

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya Komda Majenang Kabupaten Cilacap merupakan wadah profesional bagi guru mata pelajaran Seni Budaya di tingkat SMP yang berada di wilayah Komisariat Daerah (Komda) Majenang. MGMP ini berfungsi sebagai forum komunikasi, koordinasi, serta pengembangan kompetensi guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Seni Budaya di sekolah.

Secara geografis, wilayah Komda Majenang Kabupaten Cilacap memiliki cakupan yang cukup luas, meliputi empat Kecamatan yaitu dari paling barat Kecamatan Dayeuhluhur, Kecamatan Wanareja, Kecamatan Majenang dan Kecamatan Cimanggu. Kondisi ini menyebabkan anggota MGMP tersebar di berbagai sekolah dengan jarak yang relatif berjauhan, sehingga menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan kegiatan MGMP.

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemdikdasmen), wilayah Komda Majenang memiliki 42 Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terdiri atas 18 SMP Negeri dan 24 SMP Swasta. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa cakupan layanan MGMP cukup luas dan melibatkan banyak satuan pendidikan.

Hasil pemetaan MGMP Seni Budaya Komda Majenang menunjukkan bahwa hanya 26 guru yang memiliki latar belakang pendidikan seni secara formal,

yang meliputi bidang Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan guru mata pelajaran Seni Budaya dengan kualifikasi akademik yang dimiliki, sehingga peran MGMP menjadi sangat penting sebagai sarana peningkatan kompetensi profesional guru.

Keanggotaan MGMP Seni Budaya Komda Majenang terdiri dari guru-guru Seni Budaya yang berasal dari berbagai SMP negeri maupun swasta di wilayah tersebut. Anggota MGMP memiliki latar belakang pengalaman mengajar yang beragam, mulai dari guru yang baru diangkat hingga guru yang telah berpengalaman. Keberagaman ini menjadi potensi dalam kegiatan MGMP, khususnya dalam berbagi pengalaman dan praktik pembelajaran. Untuk lebih jelasnya mengenai kualifikasi akademik guru MGMP Komda Majenang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Kualifikasi Akademik Guru MGMP Seni Budaya Komda Majenang

No	D3		S1		S2		S3
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
1	1	2,27%	41	93,18%	2	4,55%	-

Sumber: MGMP Seni Budyaa Komda Majenang, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1, kualifikasi akademik guru MGMP Seni Budaya Komda Majenang berjumlah 44 orang. Guru didominasi oleh lulusan S1 dengan jumlah 41 orang atau sebesar 93,18%, sedangkan lulusan S2 berjumlah 2 orang atau sebesar 4,55%, lulusan D3 berjumlah 1 orang atau sebesar 2,27%, dan tidak terdapat guru dengan kualifikasi S3. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memenuhi kualifikasi akademik minimal yang dipersyaratkan, namun

proporsi guru dengan kualifikasi pascasarjana masih masih terbatas. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya upaya peningkatan kualifikasi akademik guru sebagai bagian dari penguatan kompetensi profesional dalam mendukung kualitas pembelajaran Seni Budaya. Selanjutnya untuk mengetahui pengalaman kerja guru MGMP seni budaya Komda Majenang, maka disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Pengalaman Guru MGMP Seni Budaya Komda Majenang

No	0-5 Th		6-10 Th		11-15 Th		> 16 Th
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
1	17	38,6%	19	43,18%	4	9,1%	5

Sumber: MGMP Seni Budyaa Komda Majenang, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2, pengalaman mengajar guru MGMP Seni Budaya Komda Majenang yaitu sejumlah 44 orang Guru didominasi oleh guru dengan masa kerja 6–10 tahun sebanyak 19 orang atau 43,18%, diikuti oleh guru dengan pengalaman 0–5 tahun sebanyak 17 orang atau 38,6%. Sementara itu, guru dengan pengalaman 11–15 tahun berjumlah 4 orang atau 9,1%, dan guru dengan pengalaman lebih dari 16 tahun sebanyak 5 orang. Data ini menunjukkan bahwa komposisi guru cenderung berada pada kategori pengalaman menengah dan awal, dengan jumlah guru senior yang relatif lebih sedikit. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya potensi dinamika pembelajaran yang cukup adaptif, namun tetap memerlukan penguatan melalui kolaborasi dan pembinaan berkelanjutan dalam wadah MGMP untuk mengoptimalkan kompetensi profesional guru.

Dalam pelaksanaannya, MGMP Seni Budaya Komda Majenang memiliki struktur organisasi yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, serta

koordinator bidang sesuai dengan cabang seni, yaitu seni rupa, seni musik, dan seni tari. Struktur organisasi ini dibentuk melalui musyawarah mufakat dan bertujuan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan program kerja MGMP.

Kegiatan MGMP dilaksanakan secara berkala sesuai dengan program kerja yang telah disusun, meliputi kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran, workshop teknik berkarya seni, diskusi pembelajaran, serta kegiatan kolaboratif lainnya seperti pameran dan pagelaran seni. Selain itu, MGMP juga berperan dalam menyusun soal ujian, modul ajar, serta perangkat asesmen yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran.

Sebagai komunitas belajar profesional, MGMP Seni Budaya Komda Majenang tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada peningkatan kompetensi profesional guru melalui kegiatan yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan aplikatif. Dalam setiap kegiatan, guru didorong untuk aktif berdiskusi, berbagi pengalaman, serta mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya MGMP juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu guru, kondisi geografis wilayah yang luas, serta tantangan dalam koordinasi dan komunikasi antar anggota. Meskipun demikian, MGMP Seni Budaya Komda Majenang tetap berupaya menjalankan fungsinya sebagai wadah pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Dengan demikian, MGMP Seni Budaya Komda Majenang Kabupaten Cilacap merupakan organisasi profesi guru yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi guru dan mutu pembelajaran Seni Budaya, terutama

dalam kondisi keterbatasan kualifikasi akademik guru dan luasnya wilayah kerja, melalui kegiatan yang terstruktur, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan guru.

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.2.1 Proses Pengelolaan MGMP Seni Budaya di Komda Majenang Kabupaten Cilacap

Pengelolaan MGMP Seni Budaya merupakan suatu proses manajerial yang melibatkan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Keempat tahapan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam mendukung keberhasilan program MGMP. Dalam penelitian ini, proses pengelolaan MGMP tidak hanya dikaji melalui wawancara, tetapi juga diperkuat melalui hasil observasi langsung di lapangan serta studi dokumentasi yang relevan.

Sejalan dengan fokus penelitian mengenai perencanaan program MGMP Seni Budaya, tahap ini menjadi aspek krusial yang menentukan arah dan kualitas pelaksanaan kegiatan organisasi secara keseluruhan. Perencanaan yang baik tidak hanya berfungsi sebagai pedoman kerja, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menjawab kebutuhan profesional guru serta dinamika kebijakan pendidikan yang terus berkembang. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses penyusunan program kerja MGMP, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Ketua MGMP Seni Budaya Komda Majenang Kabupaten Cilacap, yang memberikan informasi faktual terkait mekanisme, dasar pertimbangan, serta tingkat keterlibatan anggota dalam proses

perencanaan tersebut. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan Ketua MGMP Seni Budaya Komda Majenang Kabupaten Cilacap, pada hari Sabtu, 28 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang tamu rumah beliau, terkait proses penyusunan program kerja MGMP, yang menjelaskan bahwa:

Untuk proses penyusunan program dilakukan melalui mekanisme rapat pengurus di awal tahun pelajaran, yaitu dengan menyusun draf yang kemudian disahkan bersama dalam forum rapat anggota. (KM.AP)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa perencanaan MGMP dilakukan secara sistematis melalui forum resmi organisasi, yaitu melalui rapat pengurus dan anggota MGMP. Hal senada disampaikan oleh narasumber yang sama terkait dasar penyusunan program MGMP, yang menyatakan bahwa:

Dasar utama penyusunan program yaitu dengan analisis kebutuhan guru dan isu-isu terkini dalam implementasi kurikulum. Kami memastikan bahwa program yang kami susun dapat berkontribusi langsung dalam peningkatan kompetensi dan keterampilan guru. (KM.AP)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan program MGMP tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan riil guru serta perkembangan kurikulum yang berlaku.

Kemudian, diperjelas kembali oleh narasumber yang sama terkait keterlibatan anggota MGMP dalam perencanaan program, yang menyatakan bahwa:

Untuk perencanaan program, setiap anggota diberikan ruang untuk menyampaikan aspirasi mereka dan kendala-kendala yang terjadi di sekolah masing-masing melalui forum diskusi terbuka. (KM.AP)

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan MGMP dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh anggota, sehingga program yang disusun lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Selain hasil wawancara, temuan ini juga diperkuat oleh hasil studi dokumentasi yang menunjukkan bahwa terdapat dokumen program kerja MGMP Seni Budaya yang tersusun secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan selama satu tahun. Dokumen tersebut memuat rencana kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta tujuan yang ingin dicapai.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa perencanaan MGMP Seni Budaya di Komda Majenang Kabupaten Cilacap telah dilaksanakan secara sistematis, partisipatif, serta berbasis pada kebutuhan guru dan perkembangan kurikulum.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Ketua MGMP Seni Budaya Komda Majenang Kabupaten Cilacap, pada hari Sabtu, 28 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang tamu rumah beliau terkait pengorganisasian MGMP, menjelaskan bahwa:

Struktur kepengurusan dibentuk berdasarkan musyawarah mufakat yang mencakup ketua, sekretaris, bendahara, serta bidang-bidang teknis tiga aspek seni, yaitu seni rupa, seni musik, dan seni. (KM.AP)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa struktur organisasi MGMP dibentuk secara demokratis melalui musyawarah mufakat dengan mempertimbangkan kebutuhan bidang dalam mata pelajaran Seni Budaya. Hal senada disampaikan oleh Wakil Ketua MGMP Seni Budaya Komda Majenang Kabupaten Cilacap, pada hari Sabtu, 28 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang tamu rumah beliau, yang menyatakan bahwa:

Dalam pengorganisasiannya saya bekerja sama dengan Ketua MGMP untuk membagi tugas kepada para pengurus. Anggota kepengurusan dibagi sesuai dengan perannya masing-masing, mulai dari bendahara, sekretaris, hingga koordinator kegiatan. (WK.FZ)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian MGMP tidak hanya berhenti pada pembentukan struktur, tetapi juga dilanjutkan dengan pembagian tugas yang jelas sesuai dengan peran masing-masing pengurus.

Kemudian, diperjelas kembali oleh Sekretaris MGMP Seni Budaya Komda Majenang Kabupaten Cilacap, pada hari Sabtu, 28 Februari 2026 pukul 11.00 WIB di taman SMP Negeri 2 Majenang, yang menyatakan bahwa:

Peran utama saya sebagai sekretaris adalah mengelola administrasi, seperti mengurus surat menyurat masuk dan keluar serta membantu persiapan kegiatan MGMP. (SK.NH)

Hal ini menunjukkan bahwa setiap pengurus menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan bidangnya masing-masing, sehingga kegiatan MGMP dapat berjalan secara terorganisir.

Selain hasil wawancara, temuan ini juga diperkuat oleh hasil studi dokumentasi yang menunjukkan adanya dokumen struktur organisasi MGMP serta surat keputusan (SK) kepengurusan yang memuat pembagian tugas dan peran masing-masing pengurus secara jelas.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukan bahwa pengorganisasian MGMP Seni Budaya di Komda Majenang Kabupaten Cilacap telah dilaksanakan dengan baik melalui pembentukan struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang terarah, serta adanya dukungan dokumen formal yang menguatkan pelaksanaan organisasi.

Selanjutnya, dalam konteks pelaksanaan fungsi manajerial organisasi, aspek pengorganisasian menjadi tahap penting yang menentukan efektivitas implementasi program MGMP Seni Budaya. Pengorganisasian tidak hanya berkaitan dengan pembentukan struktur kepengurusan, tetapi juga mencakup penataan peran,

pembagian tugas, serta mekanisme koordinasi antar pengurus agar kegiatan dapat berjalan secara sistematis dan terarah. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses pengorganisasian MGMP dilaksanakan, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan kunci yang memberikan informasi terkait struktur organisasi, pembagian tugas, serta pelaksanaan fungsi masing-masing pengurus dalam mendukung keberlangsungan kegiatan MGMP. Hasil wawancara dengan Ketua MGMP Seni Budaya Komda Majenang Kabupaten Cilacap, pada hari Sabtu, 28 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang tamu rumah beliau terkait pelaksanaan kegiatan MGMP, menjelaskan bahwa:

Kegiatannya antara lain penyusunan perangkat pembelajaran dan workshop teknik berkarya seni. (KM.AP)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan MGMP tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada peningkatan keterampilan praktis guru dalam bidang seni.

Hal senada disampaikan oleh Wakil Ketua MGMP Seni Budaya Komda Majenang Kabupaten Cilacap, pada hari Sabtu, 28 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang tamu rumah beliau, yang menyatakan bahwa:

Alhamdulillah, kegiatan MGMP cukup aktif dan banyak anggota yang antusias mengikuti kegiatan yang diselenggarakan. (WK.FZ)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota MGMP tergolong baik, yang ditandai dengan keaktifan dan antusiasme guru dalam mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan.

Selain itu, hasil wawancara dengan anggota MGMP juga memperkuat temuan terkait pelaksanaan kegiatan MGMP yang aktif dan memberikan manfaat nyata bagi guru. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh anggota MGMP yang menyatakan bahwa:

Saya mulai terlibat dalam MGMP sekitar 7 tahunan, sejak saya menjadi ASN. Secara otomatis saya masuk ke dalam MGMP Seni Budaya. Sejauh ini saya sudah cukup aktif mengikuti berbagai kegiatan, seperti workshop, pameran, membuat modul bersama, serta menyusun soal ujian untuk siswa. Saya dan teman-teman juga cukup sering terlibat dalam berbagai kegiatan MGMP lainnya. (AG.AD)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan anggota dalam MGMP tidak hanya bersifat kehadiran, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan kolaboratif yang bersifat produktif.

Hal senada juga disampaikan oleh anggota MGMP lainnya yang menyatakan bahwa:

Baik, alhamdulillah menambah ilmu terutama di bidang seni karena memang ini adalah pengalaman pertama, terjalin silaturahmi yang baik antar guru seni. (AG.NY)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan MGMP tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi, tetapi juga memperkuat jejaring profesional dan hubungan sosial antar guru.

Selain hasil wawancara, temuan ini diperkuat oleh hasil observasi kegiatan MGMP yang dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Februari 2026 di SMP Negeri 1 Majenang. Berdasarkan hasil observasi tersebut diketahui bahwa kegiatan MGMP berjalan sesuai dengan program kerja yang telah direncanakan. Dalam kegiatan tersebut, guru terlihat aktif dalam mengikuti diskusi, mengajukan pertanyaan, serta berbagi pengalaman terkait praktik pembelajaran di kelas.

Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan MGMP juga terlihat adanya interaksi dan kerja sama yang baik antar guru, khususnya dalam kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran. Guru saling bertukar ide, memberikan masukan, serta bersama-sama menyusun perangkat pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya pola kolaborasi yang kuat dalam kegiatan MGMP.

Namun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan MGMP juga terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua MGMP pada kesempatan yang sama, yang menyatakan bahwa:

Wilayah kami yang luas sehingga terkadang sulit menentukan tempat dan waktu kegiatan karena anggota tersebar dan memiliki kesibukan masing-masing. (KM.AP)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor geografis menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan MGMP, mengingat luasnya wilayah cakupan serta kondisi anggota yang tersebar di berbagai daerah.

Kendala tersebut juga diperkuat oleh pernyataan anggota MGMP sebagai berikut:

Menurut pengalaman saya, kegiatan MGMP sebenarnya cukup banyak dan bermanfaat. Namun terkadang ada kendala dalam komunikasi dengan tim, terutama terkait waktu dan tempat kegiatan. Hal ini karena lokasi MGMP pusat cukup jauh dari tempat saya, sehingga agak sulit untuk sering bertemu langsung dengan anggota yang lain. (AG.AD)

Hal ini semakin menegaskan bahwa faktor geografis dan komunikasi menjadi kendala nyata dalam pelaksanaan MGMP.

Kemudian, diperjelas kembali oleh Sekretaris MGMP Seni Budaya Komda Majenang Kabupaten Cilacap, pada hari Sabtu, 28 Februari 2026 pukul 11.00 WIB di taman SMP Negeri 2 Majenang, yang menyatakan bahwa:

Kendala yang sering saya hadapi adalah membagi waktu antara kegiatan MGMP dan tugas di sekolah serta sinkronisasi data anggota MGMP. (SK.NH)

Hal ini menunjukkan bahwa selain kendala geografis, terdapat pula kendala administratif dan manajerial, seperti pengelolaan waktu dan pendataan anggota MGMP yang dinamis.

Selain itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi diketahui bahwa kegiatan MGMP telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang tercantum dalam program kerja, serta terdokumentasi dalam bentuk laporan kegiatan dan daftar hadir peserta. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan kegiatan MGMP.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukan bahwa pelaksanaan MGMP Seni Budaya di Komda Majenang Kabupaten Cilacap telah berjalan secara aktif dan sesuai dengan program kerja yang telah direncanakan, didukung oleh partisipasi guru yang baik serta adanya kolaborasi antar anggota. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan MGMP masih menghadapi kendala, terutama yang berkaitan dengan kondisi geografis wilayah, keterbatasan waktu, serta aspek administratif organisasi.

Dalam rangka memastikan efektivitas dan keberlanjutan program MGMP Seni Budaya, aspek evaluasi menjadi komponen penting dalam siklus manajemen organisasi. Evaluasi berfungsi sebagai mekanisme kontrol dan refleksi untuk

menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan langkah perbaikan pada kegiatan berikutnya. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan evaluasi kegiatan MGMP, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan kunci guna menggali informasi terkait mekanisme evaluasi, indikator yang digunakan, serta tindak lanjut dari hasil evaluasi dalam upaya peningkatan kualitas program MGMP. Hasil wawancara dengan Ketua MGMP Seni Budaya Komda Majenang Kabupaten Cilacap, pada hari Sabtu, 28 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang tamu rumah beliau terkait evaluasi kegiatan MGMP, menjelaskan bahwa:

Evaluasi dilakukan di setiap akhir kegiatan melalui umpan balik peserta dan rapat pengurus untuk mengetahui kekurangan kegiatan. (KM.AP)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa evaluasi kegiatan MGMP dilaksanakan secara rutin pada setiap akhir kegiatan, baik melalui mekanisme formal berupa rapat pengurus maupun melalui umpan balik langsung dari peserta kegiatan.

Hal senada disampaikan oleh Wakil Ketua MGMP Seni Budaya Komda Majenang Kabupaten Cilacap, pada hari Sabtu, 28 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang tamu rumah beliau, yang menyatakan bahwa:

Kami melakukan evaluasi dengan melihat kehadiran peserta, antusiasme, serta hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. (WK.FZ)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan pada aspek administratif, tetapi juga mencakup aspek partisipasi dan kualitas hasil

kegiatan, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap keberhasilan pelaksanaan MGMP.

Kemudian, terkait tindak lanjut dari hasil evaluasi, narasumber yang sama menyampaikan bahwa:

Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan selanjutnya agar lebih baik. (WK.FZ)

Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan tidak hanya berhenti pada tahap penilaian, tetapi dilanjutkan dengan upaya perbaikan program secara berkelanjutan. Selain hasil wawancara, temuan ini juga diperkuat oleh hasil studi dokumentasi yang menunjukkan adanya laporan evaluasi kegiatan MGMP serta notulen rapat pengurus yang memuat hasil pembahasan evaluasi dan rencana tindak lanjut kegiatan berikutnya. Dokumen tersebut menjadi bukti bahwa proses evaluasi dan tindak lanjut telah dilaksanakan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa dalam beberapa kegiatan MGMP terdapat sesi refleksi di akhir kegiatan, dimana peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan masukan, saran, serta kendala yang dihadapi selama mengikuti kegiatan. Hal ini semakin memperkuat bahwa evaluasi dilakukan secara terbuka dan partisipatif.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa evaluasi MGMP Seni Budaya di Komda Majenang Kabupaten Cilacap telah dilaksanakan secara berkelanjutan dan komprehensif, serta dimanfaatkan sebagai dasar dalam penyusunan dan perbaikan

program kegiatan selanjutnya, sehingga mendukung peningkatan kualitas pengelolaan MGMP secara keseluruhan.

4.1.2.2 Output Pengelolaan MGMP Seni Budaya di Komda Majenang Kabupaten Cilacap

Output pengelolaan MGMP merupakan hasil nyata yang dihasilkan dari pelaksanaan kegiatan MGMP, baik dalam bentuk produk pembelajaran maupun hasil kegiatan yang mendukung peningkatan kompetensi guru. *Output* ini menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan program MGMP dalam menghasilkan perangkat pembelajaran serta inovasi yang dapat digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran di sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan Ketua MGMP Seni Budaya Komda Majenang Kabupaten Cilacap, pada hari Sabtu, 28 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang tamu rumah beliau, terkait output kegiatan MGMP, menjelaskan bahwa:

Yang pertama adalah dokumen administrasi pembelajaran, dan yang kedua adalah hasil karya dari *workshop* teknik berkarya. (KM.AP)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa *output* MGMP tidak hanya berupa dokumen administratif, tetapi juga mencakup hasil karya yang dihasilkan melalui kegiatan praktik dalam *workshop*. Hal senada disampaikan oleh Wakil Ketua MGMP Seni Budaya Komda Majenang Kabupaten Cilacap, pada hari Sabtu, 28 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang tamu rumah beliau, yang menyatakan bahwa:

Produk yang dihasilkan antara lain modul ajar, soal-soal ujian atau latihan bagi siswa, serta berbagai hasil kegiatan keterampilan dari bidang seni rupa,

seni musik, dan seni tari yang kemudian digabungkan dalam kegiatan MGMP. (WK.FZ)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa output MGMP bersifat beragam, mencakup perangkat pembelajaran hingga hasil karya seni dari berbagai cabang seni, yang mencerminkan karakteristik mata pelajaran Seni Budaya.

Kemudian, diperjelas kembali oleh Sekretaris MGMP Seni Budaya Komda Majenang Kabupaten Cilacap, pada hari Sabtu, 28 Februari 2026 pukul 11.00 WIB di taman SMP Negeri 2 Majenang, yang menyatakan bahwa:

Produk yang dihasilkan antara lain modul ajar, materi ajar, serta tujuan pembelajaran. Selain itu, apabila ada workshop, hasilnya dapat berupa peningkatan keterampilan guru. (SK.NH)

Hal ini menunjukkan bahwa output MGMP tidak hanya berupa produk fisik, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas dan keterampilan guru sebagai hasil dari kegiatan workshop yang dilaksanakan.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan anggota MGMP Seni Budaya Komda Majenang Kabupaten Cilacap, wawancara dilaksanakan di Taman Sekolah SMP Negeri 1 Wanareja, Jum'at , 06 Maret 2026 pukul 11.00 yang menyatakan bahwa:

Produk yang dihasilkan cukup banyak, mulai dari model pembelajaran, penyamaan materi, hingga penyusunan modul ajar yang dibuat bersama. Selain itu, kami juga pernah menyelenggarakan pameran bersama yang menampilkan hasil karya siswa. (AG.AD)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa output MGMP tidak hanya berupa perangkat pembelajaran, tetapi juga mencakup kegiatan apresiasi seni yang melibatkan siswa secara langsung. Selain itu, anggota MGMP lainnya juga menyampaikan bahwa:

Untuk disemester ini saya belajar melukis ini adalah ilmu yang memang pertama kali saya dapat dari MGMP dan masya Alloh ternyata tidak sesulit itu dalam melukis. (AG.NY)

Hal ini menunjukkan bahwa output MGMP juga berupa peningkatan keterampilan praktis guru, khususnya bagi guru yang berlatar belakang non-seni.

Selain hasil wawancara, temuan ini juga diperkuat oleh hasil studi dokumentasi yang menunjukkan adanya berbagai dokumen hasil kegiatan MGMP, seperti modul ajar, media pembelajaran, serta perangkat asesmen yang disusun oleh guru melalui kegiatan MGMP. Dokumen-dokumen tersebut tersimpan sebagai arsip MGMP dan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah masing-masing.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil dokumentasi juga ditemukan adanya laporan kegiatan MGMP yang memuat rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan beserta produk yang dihasilkan selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan MGMP tidak hanya dilaksanakan, tetapi juga terdokumentasi secara sistematis. Selain itu, berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan MGMP, terlihat bahwa guru secara aktif terlibat dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran dan pembuatan karya seni, yang menunjukkan bahwa output yang dihasilkan benar-benar merupakan hasil kerja kolaboratif antar anggota MGMP.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukan bahwa output MGMP Seni Budaya di Komda Majenang Kabupaten Cilacap berupa perangkat pembelajaran dan hasil karya yang bersifat aplikatif, serta dapat digunakan secara langsung oleh guru dalam proses

pembelajaran. Selain itu, *output* tersebut juga mencerminkan adanya peningkatan keterampilan dan profesionalisme guru dalam bidang Seni Budaya.

4.1.2.3 Outcome Pengelolaan MGMP terhadap Kompetensi Profesional Guru

Outcome pengelolaan MGMP merupakan dampak langsung yang dirasakan oleh guru setelah mengikuti berbagai kegiatan MGMP, khususnya dalam peningkatan kompetensi profesional. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran. *Outcome* ini menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana MGMP berkontribusi terhadap peningkatan kualitas guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Sejalan dengan upaya mengkaji dampak implementasi MGMP terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, salah satu aspek yang menjadi perhatian penting adalah kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran yang menentukan arah, strategi, serta kualitas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kontribusi MGMP terhadap peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah sekaligus Ketua Komda Majenang guna menggali informasi terkait perubahan dan peningkatan yang dialami guru setelah mengikuti kegiatan MGMP. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah sekaligus Ketua Komda Majenang, pada hari Jumat, 06 Maret 2026 pukul 09.00 WIB di ruang tamu SMP Negeri 1 Majenang, terkait dampak MGMP terhadap perencanaan pembelajaran, menjelaskan bahwa:

Setelah guru mengikuti MGMP, minimal dari sisi perencanaan pembelajaran sudah mengalami peningkatan. Biasanya dalam kegiatan MGMP juga dibahas mengenai perencanaan pembelajaran sehingga guru dapat memperbaiki atau menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan perkembangan terbaru. (KS.SN)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan MGMP memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih baik dan relevan dengan perkembangan kurikulum.

Selanjutnya, selain berdampak pada aspek perencanaan, kegiatan MGMP Seni Budaya juga berimplikasi terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran menjadi indikator nyata dari keberhasilan pengembangan kompetensi guru, karena pada tahap ini guru mengimplementasikan perencanaan yang telah disusun ke dalam praktik pembelajaran yang konkret. Oleh karena itu, untuk memahami sejauh mana MGMP berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran, peneliti menggali informasi dari narasumber terkait perubahan yang terjadi, sekaligus faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasinya di lapangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan narasumber yang sama terkait pelaksanaan pembelajaran, yang menyatakan bahwa:

Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran juga terlihat adanya peningkatan. Namun, hasilnya tetap bergantung pada masing-masing individu guru, karena setiap guru memiliki tingkat kreativitas dan inovasi yang berbeda. (KS.SN)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun MGMP memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran, tingkat

keberhasilan tetap dipengaruhi oleh faktor individu masing-masing guru, seperti kreativitas dan inovasi dalam mengajar.

Selanjutnya, dalam konteks peningkatan kompetensi profesional guru, kegiatan MGMP Seni Budaya tidak hanya berdampak pada aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting yang berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus sebagai dasar dalam melakukan perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi MGMP terhadap peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran, peneliti menggali informasi tidak hanya dari pihak pimpinan, tetapi juga dari anggota MGMP yang secara langsung mengimplementasikan hasil kegiatan MGMP dalam praktik pembelajaran di kelas, hal ini diperjelas kembali oleh narasumber yang sama terkait evaluasi pembelajaran, yang menyatakan bahwa:

Secara umum hasil dari kegiatan MGMP memberikan pengaruh positif, termasuk dalam hal penilaian pembelajaran yang juga sering dibahas dalam kegiatan MGMP. (KS.SN)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan MGMP juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain hasil wawancara dan observasi, temuan terkait outcome pengelolaan MGMP juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan anggota MGMP yang secara langsung merasakan dampak kegiatan MGMP dalam praktik pembelajaran di kelas, sebagaimana disampaikan

oleh anggota MGMP pada hari Jumat, 06 Maret 2026 pukul 11.00 WIB di Taman SMP Negeri 1 Wanareja, yang menyatakan bahwa:

Di kelas saya sangat terbantu dengan adanya MGMP. Kebetulan latar belakang saya sebenarnya adalah seni kerajinan, sedangkan dalam praktik di sekolah lebih banyak mengajarkan seni rupa, khususnya melukis. Melalui MGMP saya banyak belajar teknik, metode, dan cara penyampaian materi. Hal tersebut kemudian saya terapkan di kelas, dan ternyata siswa cukup tertarik serta antusias dengan metode yang dipelajari dari MGMP. (AG.AD)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa MGMP memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya dalam aspek penguasaan metode pembelajaran dan kemampuan menyampaikan materi secara lebih efektif.

Selain itu, hasil wawancara dengan anggota MGMP lainnya yang dilaksanakan secara daring melalui WhatsApp pada hari Selasa, 03 Maret 2026 pukul 17.30 WIB, menyatakan bahwa:

Alhamdulillah sangat berpengaruh, jadi saya bisa berbagi pengalaman dengan anak-anak dan saya pun menyampaikan materi tidak monoton dari buku tetapi berdasarkan pengalaman yang saya terima dari kegiatan MGMP. (AG.NY)

Hal ini menunjukkan bahwa MGMP mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, variatif, dan tidak monoton, sehingga lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dalam aspek evaluasi pembelajaran, anggota MGMP pada kesempatan yang sama juga memberikan penguatan bahwa:

Dalam evaluasi pembelajaran, ada banyak cara yang dapat dilakukan. Saat ini saya mencoba mengevaluasi tidak hanya dari proses kegiatan, tetapi juga dari produk yang dihasilkan siswa. Misalnya dengan mengadakan pameran dan mencoba menjual karya siswa. (AG.AD)

Pernyataan ini menunjukkan adanya inovasi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran seni yang menekankan pada penilaian berbasis produk dan apresiasi karya siswa.

Selain itu, anggota MGMP lainnya pada kesempatan yang sama juga menyatakan bahwa:

MGMP memungkinkan guru untuk bersama-sama menyusun rubrik penilaian yang objektif, terutama untuk karya seni yang bersifat subjektif. (AG.NY)

Hal ini menunjukkan bahwa MGMP berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian yang lebih sistematis, objektif, dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Seni Budaya.

Selain hasil wawancara, temuan ini juga diperkuat oleh hasil observasi pembelajaran yang dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2026 di SMP Negeri 1 Dayeuhluhur. Berdasarkan hasil observasi tersebut diketahui bahwa guru telah menggunakan perangkat pembelajaran yang disusun melalui kegiatan MGMP. Dalam proses pembelajaran, guru terlihat menerapkan metode diskusi dan praktik yang relevan dengan materi pembelajaran, serta menggunakan media pembelajaran yang mendukung pemahaman siswa.

Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran juga terlihat bahwa guru telah melakukan evaluasi pembelajaran melalui penugasan dan penilaian praktik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut, hasil studi dokumentasi menunjukkan adanya perangkat ajar guru, seperti modul ajar dan perangkat asesmen, yang merupakan hasil dari kegiatan MGMP dan telah digunakan secara nyata dalam proses pembelajaran di

kelas. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara hasil kegiatan MGMP dengan praktik pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa MGMP Seni Budaya di Komda Majenang Kabupaten Cilacap memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Namun demikian, tingkat optimalisasi peningkatan tersebut tetap dipengaruhi oleh faktor individu guru dalam mengimplementasikan hasil kegiatan MGMP di kelas.

4.1.2.4 *Impact* Pengelolaan MGMP terhadap Mutu Pembelajaran

Impact pengelolaan MGMP merupakan dampak jangka lebih luas yang dirasakan terhadap mutu pembelajaran, khususnya dalam keterlibatan siswa, kualitas proses pembelajaran, serta hasil belajar siswa. Dampak ini tidak hanya terlihat pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga pada perubahan dalam proses pembelajaran di kelas serta kualitas hasil belajar siswa.

Selanjutnya, dalam kerangka *impact* pengelolaan MGMP Seni Budaya, dampak yang lebih luas dapat dilihat pada peningkatan mutu pembelajaran, khususnya dalam aspek keterlibatan siswa (*student engagement*) selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan siswa menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan implementasi program MGMP, karena mencerminkan sejauh mana pembelajaran mampu menarik minat, mendorong partisipasi aktif, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, untuk

mengidentifikasi dampak tersebut, peneliti menelaah bagaimana praktik kolaboratif yang dikembangkan dalam MGMP diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, baik melalui aktivitas kelas maupun kegiatan berbasis karya. Sekretaris MGMP yang ditemui pada hari Sabtu, 28 Februari 2026 pukul 11.00 WIB, menjelaskan bahwa:

Budaya kolaborasi biasanya dibangun melalui kegiatan bersama, seperti mengadakan pameran karya atau pagelaran seni. (SK.NH)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru juga diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata yang melibatkan siswa, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Selain hasil wawancara, temuan ini diperkuat oleh hasil observasi pembelajaran di kelas yang menunjukkan bahwa siswa terlihat aktif dan responsif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi pembelajaran serta terlibat dalam kegiatan praktik dan diskusi.

Selanjutnya, dalam konteks impact pengelolaan MGMP Seni Budaya, dampak yang lebih luas dapat diidentifikasi pada peningkatan mutu pembelajaran, khususnya dalam kualitas proses pembelajaran di kelas. Kualitas proses pembelajaran menjadi indikator penting karena mencerminkan efektivitas interaksi antara guru, materi, dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peningkatan ini tidak terlepas dari berkembangnya kompetensi profesional guru yang diperoleh melalui kegiatan MGMP, baik dalam penguasaan materi, strategi pembelajaran, maupun teknik asesmen. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak tersebut, peneliti menggali informasi dari pengawas satuan pendidikan serta pengurus MGMP terkait perubahan kualitas

proses pembelajaran yang terjadi sebagai hasil dari implementasi kegiatan MGMP. Hasil wawancara dengan Pengawas Satuan Pendidikan pada hari Rabu, 04 Maret 2026 pukul 09.30 WIB di ruang tamu SMP Negeri 1 Dayeuhluhur, terkait dampak MGMP terhadap mutu pembelajaran, menjelaskan bahwa:

Dengan adanya peningkatan profesionalisme guru melalui kegiatan MGMP, tentu hal tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap mutu pembelajaran Seni Budaya. (PS.YT)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru melalui kegiatan MGMP memberikan dampak langsung terhadap peningkatan mutu pembelajaran di kelas.

Hal senada disampaikan oleh Pengawas Satuan Pendidikan yang sama yang menyatakan bahwa:

MGMP memiliki dampak yang cukup besar terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Dengan adanya MGMP, para guru dapat saling berbagi ilmu dan pengetahuan, misalnya tentang strategi mengajar yang efektif, materi pembelajaran, maupun teknik asesmen. (PS.YT)
Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa MGMP berfungsi sebagai wadah

kolaboratif bagi guru untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Kemudian, diperjelas kembali oleh Wakil Ketua MGMP pada hari Sabtu, 28 Februari 2026 pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa:

Kami sering melakukan kegiatan berbagi pengalaman antar guru, seperti berbagi cara mengajar, penyusunan modul, serta saling bertukar solusi dalam menghadapi pembelajaran di kelas. (WK.FZ)

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan MGMP tidak hanya bersifat formal, tetapi juga membangun budaya berbagi dan kolaborasi antar guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selanjutnya, dalam kerangka impact pengelolaan MGMP Seni Budaya, dampak jangka lebih luas juga dapat ditinjau dari peningkatan hasil belajar siswa sebagai indikator akhir dari mutu pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga meliputi perkembangan keterampilan, kreativitas, serta sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Peningkatan ini erat kaitannya dengan transformasi praktik pembelajaran yang dilakukan guru setelah mengikuti kegiatan MGMP, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak tersebut, peneliti menggali informasi dari anggota MGMP serta didukung dengan hasil studi dokumentasi terkait perkembangan hasil karya dan capaian belajar siswa dalam pembelajaran Seni Budaya. Hasil wawancara dengan anggota MGMP yang dilaksanakan di Taman Sekolah SMP Negeri 1 Wanareja, Jum'at , 06 Maret 2026 pukul 11.00 terkait dampak pembelajaran di kelas, yaitu:

Dampaknya cukup besar. Pada awalnya banyak siswa, terutama siswa laki-laki, merasa tidak bisa menggambar sehingga kurang tertarik dengan pelajaran seni rupa. Namun melalui materi dan teknik sederhana yang diperoleh dari MGMP, misalnya menggambar pemandangan dengan teknik yang mudah, siswa akhirnya merasa mampu. Hal ini membuat mereka lebih percaya diri dan tertarik mengikuti pembelajaran seni rupa, sehingga mutu pembelajaran di kelas juga meningkat. (AG.AD)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa MGMP berdampak langsung terhadap peningkatan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Seni Budaya yang menuntut keberanian berekspresi dan keterampilan praktik sehingga hasil belajar murid meningkat. Selain itu, anggota MGMP lainnya juga menyatakan bahwa:

Mentransformasi cara guru mengajar dan berinteraksi dengan siswa. MGMP menjadi wadah paling efektif untuk membantu guru memahami dan melaksanakan perubahan kurikulum secara tepat di unit sekolah masing-masing. (AG.NY)

Hal ini menunjukkan bahwa MGMP tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru secara individual, tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan sistem pembelajaran secara lebih luas, termasuk dalam implementasi kurikulum dan pola interaksi pembelajaran di kelas. Lebih lanjut, hasil studi dokumentasi menunjukkan adanya peningkatan kualitas hasil karya siswa dalam mata pelajaran Seni Budaya. Hasil karya tersebut mencerminkan kreativitas dan keterampilan siswa yang semakin berkembang, yang menjadi indikator nyata dari peningkatan mutu pembelajaran. Selain itu, dokumentasi kegiatan MGMP juga menunjukkan adanya kegiatan kolaboratif antar guru, seperti workshop, pameran, dan kegiatan bersama lainnya, yang memperkuat budaya kerja sama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukan bahwa pengelolaan MGMP Seni Budaya di Komda Majenang Kabupaten Cilacap memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran, baik dari segi peningkatan kompetensi guru, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, maupun kualitas hasil belajar siswa yang semakin baik.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Proses Pengelolaan MGMP Seni Budaya di Komda Majenang Kabupaten Cilacap

Proses pengelolaan MGMP Seni Budaya di Komda Majenang Kabupaten Cilacap telah dilaksanakan melalui tahapan manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut secara sistematis dan berkelanjutan. Perencanaan program bersifat partisipatif dan berbasis kebutuhan guru, pengorganisasian telah memiliki struktur dan pembagian tugas yang jelas, serta pelaksanaan kegiatan berjalan aktif dan kolaboratif. Evaluasi juga telah dilakukan secara rutin dan partisipatif. Namun demikian, masih terdapat kendala dalam pelaksanaan, terutama terkait faktor geografis wilayah yang luas, keterbatasan waktu guru, serta aspek komunikasi dan administrasi, sehingga tindak lanjut program belum sepenuhnya optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pengelolaan MGMP Seni Budaya di Komda Majenang Kabupaten Cilacap secara umum telah berjalan optimal dalam meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini tercermin dari keterlaksanaan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut secara sistematis, terpadu, dan berkelanjutan.

Pada aspek perencanaan, MGMP telah menunjukkan praktik yang sistematis, partisipatif, dan berbasis kebutuhan. Penyusunan program kerja dilakukan melalui forum musyawarah yang melibatkan pengurus dan anggota, serta mempertimbangkan dinamika kurikulum dan kebutuhan nyata guru. Kondisi ini

mencerminkan penerapan pendekatan sistem dalam organisasi sebagaimana dikemukakan oleh Ludwig von Bertalanffy (1968), bahwa setiap komponen organisasi saling berkaitan dan perencanaan harus mempertimbangkan keterhubungan tersebut secara holistik. Pada aspek pengorganisasian, MGMP memiliki struktur organisasi yang jelas dengan pembagian tugas yang proporsional sesuai kompetensi masing-masing pengurus, serta didukung oleh legitimasi formal melalui surat keputusan. Selanjutnya, pada aspek pelaksanaan, MGMP menunjukkan aktivitas yang dinamis dan partisipasi anggota yang tinggi melalui berbagai kegiatan seperti workshop, penyusunan perangkat pembelajaran, dan kegiatan kolaboratif. Interaksi yang intens antar guru mencerminkan terbentuknya budaya kolaboratif sebagai komunitas belajar profesional. Temuan ini sejalan dengan konsep *community of practice* dari Etienne Wenger (1998) yang menegaskan bahwa pembelajaran profesional terjadi melalui interaksi sosial dan berbagi praktik. Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Sumiyani (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam MGMP meningkatkan kinerja guru, serta Prayoga dan Purnomo (2023) yang menegaskan peran MGMP dalam mendukung implementasi kurikulum melalui kolaborasi dan pengembangan perangkat ajar. Namun demikian, pelaksanaan MGMP masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu, kondisi geografis, serta aspek koordinasi dan administratif. Kendala ini menunjukkan adanya tantangan manajerial yang perlu diatasi melalui inovasi pengelolaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fatmawati et al. (2020) yang mengidentifikasi hambatan MGMP pada aspek kedisiplinan, sumber daya, dan koordinasi organisasi. Pada aspek evaluasi dan

tindak lanjut, MGMP telah melaksanakan evaluasi secara rutin melalui umpan balik peserta dan rapat pengurus, serta memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan program. Praktik ini menunjukkan adanya siklus perbaikan berkelanjutan, sejalan dengan pandangan Thomas R. Guskey (2000) yang menekankan pentingnya evaluasi sistematis dalam pengembangan profesional guru. Selain itu, dokumentasi kegiatan yang lengkap menunjukkan bahwa proses evaluasi telah dilaksanakan secara akuntabel dan terstruktur.

Secara keseluruhan, keempat aspek tersebut menunjukkan keterpaduan fungsi manajemen yang efektif dalam pengelolaan MGMP. Temuan ini sejalan dengan penelitian Irnawati (2017) yang menyatakan bahwa pengelolaan MGMP yang efektif ditandai oleh perencanaan yang baik, pelaksanaan berbasis kolaborasi, serta evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, MGMP terbukti berperan sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui pembentukan komunitas belajar yang kolaboratif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

4.2.2 *Output* Pengelolaan MGMP Seni Budaya di Komda Majenang Kabupaten Cilacap

Output pengelolaan MGMP Seni Budaya di Komda Majenang Kabupaten Cilacap telah menghasilkan produk yang konkret dan aplikatif, berupa perangkat pembelajaran seperti modul ajar, materi pembelajaran, perangkat asesmen, serta bank soal, serta hasil karya seni dari kegiatan *workshop*. *Output* tersebut telah terdokumentasi secara sistematis dan dapat digunakan secara langsung dalam pembelajaran. Selain itu, *output* MGMP juga mencakup peningkatan keterampilan

dan kapasitas profesional guru sebagai hasil dari keterlibatan dalam kegiatan MGMP.

Berdasarkan hasil penelitian, *output* pengelolaan MGMP Seni Budaya di Komda Majenang Kabupaten Cilacap menunjukkan capaian yang optimal dalam mendukung peningkatan profesionalisme guru. *Output* yang dihasilkan tidak terbatas pada produk administratif, tetapi juga mencakup karya seni dan peningkatan keterampilan praktis guru yang bersifat aplikatif dan kontekstual.

Output utama MGMP meliputi perangkat pembelajaran seperti modul ajar, materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta instrumen asesmen yang disusun secara kolaboratif. Di samping itu, kegiatan MGMP juga menghasilkan karya seni dari berbagai bidang seperti seni rupa, musik, dan tari, yang mencerminkan karakteristik substantif mata pelajaran Seni Budaya. Hal ini menunjukkan bahwa output MGMP bersifat komprehensif karena mengintegrasikan dimensi pedagogik dan keterampilan praktik. Selain produk fisik, output MGMP juga terwujud dalam peningkatan kompetensi dan keterampilan guru, khususnya melalui kegiatan workshop dan praktik berkarya. Guru memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan keterampilan seni, termasuk bagi guru non-latar belakang seni, sehingga terjadi peningkatan kapasitas profesional secara nyata. Dengan demikian, output MGMP tidak hanya berorientasi pada dokumen, tetapi juga pada transformasi kompetensi individu guru.

Temuan ini menegaskan bahwa MGMP berfungsi sebagai komunitas belajar profesional yang efektif, di mana guru berperan aktif dalam menghasilkan pengetahuan dan praktik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep *community*

of practice dari Etienne Wenger (1998) yang menekankan bahwa kompetensi profesional berkembang melalui interaksi, kolaborasi, dan praktik bersama dalam komunitas. Lebih lanjut, *output* MGMP juga mencerminkan kuatnya kolaborasi antar guru melalui penyusunan perangkat pembelajaran bersama, penyamaan materi, serta pelaksanaan kegiatan apresiasi seperti pameran karya murid. *Output* tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar murid.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Sumiyani (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam MGMP meningkatkan kinerja guru dan kualitas pembelajaran, serta Prayoga dan Purnomo (2023) yang menegaskan peran MGMP dalam menghasilkan modul ajar dan mendukung implementasi kurikulum melalui kolaborasi. Selain itu, Irnawati (2017) juga menyatakan bahwa *output* MGMP yang efektif mencakup perangkat pembelajaran, hasil pelatihan, dan peningkatan kompetensi profesional guru. Dari perspektif pengembangan profesional, *output* berupa peningkatan keterampilan guru sejalan dengan pandangan Thomas R. Guskey (2002) yang menekankan bahwa keberhasilan program pengembangan profesional diukur dari perubahan kompetensi dan praktik kerja guru. Dalam konteks ini, peningkatan kemampuan berkarya seni dan penyusunan perangkat pembelajaran menunjukkan adanya perubahan praktik yang signifikan. Selain itu, dokumentasi hasil kegiatan seperti modul ajar, media pembelajaran, dan laporan kegiatan menunjukkan bahwa *output* MGMP telah dikelola secara sistematis sebagai bagian dari manajemen pengetahuan organisasi.

Hal ini memungkinkan hasil kegiatan dimanfaatkan secara berkelanjutan. *Output* berupa inovasi pembelajaran juga sejalan dengan pendapat Daryanto (2013) yang menegaskan bahwa inovasi pembelajaran merupakan upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pengembangan metode dan media yang kreatif dan kontekstual.

Secara keseluruhan, output pengelolaan MGMP Seni Budaya menunjukkan bahwa MGMP tidak hanya menghasilkan produk administratif, tetapi juga karya, inovasi, dan peningkatan kompetensi guru yang aplikatif. *Output* tersebut menjadi indikator nyata keberhasilan MGMP sebagai komunitas belajar profesional. Dengan demikian, *output* MGMP Seni Budaya di Komda Majenang Kabupaten Cilacap memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru melalui produk yang komprehensif, kolaboratif, dan berorientasi pada praktik pembelajaran, sehingga mendukung peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

4.2.3 Outcome Pengelolaan MGMP terhadap Kompetensi Profesional Guru

Outcome pengelolaan MGMP terhadap kompetensi profesional guru menunjukkan adanya peningkatan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru menjadi lebih mampu menyusun perangkat pembelajaran, menerapkan metode yang variatif, serta melakukan penilaian yang lebih sesuai. Namun demikian, peningkatan kompetensi tersebut belum merata karena masih dipengaruhi oleh faktor individu, seperti motivasi, kreativitas, dan komitmen guru dalam mengembangkan diri

Berdasarkan hasil penelitian, *outcome* pengelolaan MGMP Seni Budaya di Komda Majenang Kabupaten Cilacap menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Dampak tersebut terlihat secara nyata pada tiga aspek utama, yaitu kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Pada aspek perencanaan pembelajaran, MGMP berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan guru menyusun perangkat pembelajaran yang lebih sistematis, kontekstual, dan selaras dengan perkembangan kurikulum. Penyusunan modul ajar, tujuan pembelajaran, dan perangkat asesmen mengalami perbaikan melalui kegiatan diskusi dan refleksi bersama dalam forum MGMP. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak lagi bersifat administratif semata, tetapi telah berkembang menjadi proses yang adaptif dan berbasis kebutuhan peserta didik. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, *outcome* MGMP ditunjukkan melalui peningkatan kualitas praktik mengajar guru. Guru mulai mengembangkan pembelajaran yang variatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman, seperti penerapan metode diskusi, praktik berkarya, serta penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik Seni Budaya. Selain itu, guru mampu mengadaptasi berbagai strategi pembelajaran yang diperoleh dari MGMP ke dalam praktik di kelas. Namun demikian, tingkat optimalisasi pelaksanaan tersebut masih dipengaruhi oleh faktor individu, seperti kreativitas, inovasi, dan komitmen guru dalam mengembangkan diri. Selanjutnya, pada aspek evaluasi pembelajaran, MGMP memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan guru melakukan penilaian yang lebih komprehensif. Guru tidak hanya

melakukan penilaian proses, tetapi juga mengembangkan penilaian berbasis produk, seperti evaluasi karya seni melalui pameran atau bentuk apresiasi lainnya. Selain itu, MGMP memfasilitasi penyusunan rubrik penilaian yang lebih objektif dan sistematis, sehingga mampu meminimalkan subjektivitas dalam penilaian karya seni.

Temuan ini menunjukkan bahwa *outcome* MGMP telah mencapai tahap perubahan praktik pembelajaran, tidak hanya peningkatan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas R. Guskey (2000) yang menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan profesional ditandai oleh perubahan nyata dalam praktik mengajar. Selain itu, peningkatan variasi dan kontekstualitas pembelajaran sejalan dengan pendapat Daryanto (2013) yang menekankan pentingnya inovasi pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas proses belajar. *Outcome* MGMP juga mencerminkan perannya sebagai wadah kolaboratif yang mendorong interaksi, berbagi pengalaman, dan pengembangan praktik pembelajaran secara bersama. Hal ini sejalan dengan konsep *community of practice* dari Etienne Wenger (1998) yang menempatkan kolaborasi sebagai inti pengembangan profesional guru.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Sumiyani (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam MGMP meningkatkan kompetensi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Selain itu, Prayoga dan Purnomo (2023) menegaskan bahwa MGMP berperan dalam mendukung implementasi kurikulum melalui penguatan kompetensi guru, sedangkan Irnawati (2017) menunjukkan bahwa pengelolaan MGMP yang efektif mampu meningkatkan profesionalisme guru melalui kegiatan

pelatihan dan kolaborasi berkelanjutan. Lebih lanjut, hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan adanya kesinambungan antara kegiatan MGMP dengan praktik pembelajaran di kelas. Guru telah memanfaatkan perangkat pembelajaran hasil MGMP, menerapkan metode yang lebih variatif, serta melaksanakan evaluasi yang lebih terstruktur. Hal ini menegaskan bahwa *outcome* MGMP bersifat implementatif dan berdampak langsung pada praktik pembelajaran. Secara keseluruhan, *outcome* pengelolaan MGMP Seni Budaya di Komda Majenang memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Meskipun demikian, tingkat optimalisasi *outcome* tetap dipengaruhi oleh faktor individu guru dalam mengimplementasikan hasil kegiatan MGMP. Dengan demikian, MGMP berfungsi sebagai instrumen strategis dalam pengembangan profesional guru yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong transformasi praktik pembelajaran yang lebih inovatif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

4.2.4 *Impact* Pengelolaan MGMP terhadap Mutu Pembelajaran

Impact pengelolaan MGMP terhadap mutu pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran, yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan siswa, penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, serta peningkatan kualitas hasil belajar siswa, khususnya dalam bentuk karya seni. Selain itu, MGMP juga berkontribusi dalam membangun budaya kolaborasi antar guru. Namun, dampak tersebut bersifat tidak langsung karena sangat dipengaruhi oleh tingkat implementasi kompetensi guru di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan MGMP Seni Budaya di Komda Majenang Kabupaten Cilacap memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Dampak tersebut tercermin pada peningkatan kompetensi profesional guru, keterlibatan aktif murid, serta kualitas hasil belajar murid. Hal ini menunjukkan bahwa MGMP telah berkembang dari sekadar forum administratif menjadi komunitas belajar profesional yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Dampak utama terlihat pada peningkatan profesionalisme guru yang berimplikasi langsung terhadap kualitas proses pembelajaran. Guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru terkait strategi pembelajaran, teknik asesmen, serta penguasaan materi, sehingga mampu mengimplementasikan pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara peningkatan kompetensi guru dengan mutu pembelajaran, di mana kualitas guru menjadi faktor determinan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu, MGMP berperan sebagai wadah kolaboratif yang mendorong pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar guru. Kegiatan berbagi praktik baik, diskusi, dan penyusunan perangkat pembelajaran secara bersama menciptakan budaya profesional yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Budaya kolaboratif ini memperkuat kapasitas individu sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran secara kolektif. Hal ini sejalan dengan konsep dari Etienne Wenger (1998) *community of practice* yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam pengembangan profesional. Dampak lainnya terlihat pada meningkatnya keterlibatan murid dalam proses

pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa murid lebih aktif, responsif, dan memiliki minat yang lebih tinggi terhadap pembelajaran Seni Budaya. Peningkatan ini dipengaruhi oleh perubahan strategi pembelajaran yang diterapkan guru, seperti penggunaan metode praktik, diskusi, dan pendekatan kreatif. Dengan demikian, MGMP berkontribusi dalam mendorong pembelajaran yang lebih berpusat pada murid (*student-centered learning*). Selain keterlibatan murid, peningkatan mutu pembelajaran juga tercermin pada kualitas hasil belajar murid, khususnya dalam bentuk karya seni. Hasil karya menunjukkan peningkatan kreativitas, keterampilan, dan kemampuan berekspresi, yang menjadi indikator efektivitas pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa dampak MGMP tidak hanya pada level guru, tetapi juga pada capaian pembelajaran murid.

Temuan ini sejalan dengan konsep pengembangan profesional berkelanjutan dari Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2017) yang menempatkan MGMP sebagai sarana strategis peningkatan kompetensi guru yang berdampak pada mutu pembelajaran. Selain itu, Thomas R. Guskey (2000) menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan profesional diukur dari perubahan praktik pembelajaran dan peningkatan hasil belajar murid, yang keduanya terlihat dalam temuan penelitian ini. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Sumiyani (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam MGMP meningkatkan kinerja guru dan kualitas pembelajaran, serta Prayoga dan Purnomo (2023) yang menegaskan peran MGMP dalam mendukung pembelajaran inovatif melalui kolaborasi dan pengembangan perangkat ajar. Selain itu, Irnawati (2017) juga menyatakan bahwa pengelolaan MGMP yang efektif berdampak langsung

pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kompetensi profesional guru.

Secara keseluruhan, pengelolaan MGMP Seni Budaya di Komda Majenang memberikan dampak signifikan terhadap mutu pembelajaran, baik dari aspek kompetensi guru, keterlibatan murid, maupun kualitas hasil belajar. Namun demikian, optimalisasi dampak tersebut tetap dipengaruhi oleh tingkat keaktifan dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan hasil MGMP di kelas. Dengan demikian, MGMP terbukti sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan melalui penguatan profesionalisme guru dan pengembangan praktik pembelajaran yang lebih inovatif, kolaboratif, dan berorientasi pada peserta didik.

Selanjutnya tabel komparatif berikut disajikan untuk memberikan gambaran analitis mengenai perbandingan antara kondisi awal yaitu data empirik yang sudah dijelaskan pada awal pembahasan tesis ini, dengan temuan hasil penelitian pengelolaan MGMP dan kompetensi profesional guru Seni Budaya di Komda Majenang Kabupaten Cilacap. Penyajian tabel ini tidak dimaksudkan sebagai perbandingan kuantitatif dalam kerangka statistik, melainkan sebagai bentuk interpretasi kualitatif terhadap kecenderungan perubahan kondisi yang terjadi. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menunjukkan adanya pergeseran tingkat keterlaksanaan dari kategori “cukup” menuju “optimal” berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung. Dengan demikian, tabel ini berfungsi sebagai alat bantu untuk memperkuat argumentasi

mengenai efektivitas pengelolaan MGMP dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan mutu pembelajaran.

Tabel 4.3
Perbandingan Data Empirik dan Temuan Penelitian

No	Aspek	Data Awal	Temuan Penelitian	Kategori Perkembangan
1	<i>Plan</i>	75%	Perencanaan partisipatif & berbasis kebutuhan	Meningkat
2	<i>Do</i>	70%	Kegiatan aktif & kolaboratif	Meningkat signifikan
3	<i>Check</i>	65%	Evaluasi lebih sistematis	Meningkat
4	<i>Action</i>	50%	Tindak lanjut mulai berkelanjutan	Meningkat signifikan

Sumber: Peneliti, Tahun 2026

Berdasarkan tabel komparatif tersebut, dapat dipahami bahwa telah terjadi peningkatan kualitas pada aspek pengelolaan MGMP maupun kompetensi profesional guru, yang ditunjukkan melalui pergeseran kategori capaian dari kondisi awal menuju kondisi yang lebih optimal. Meskipun peningkatan tersebut tidak dinyatakan dalam angka kuantitatif hasil pengukuran statistik, namun secara kualitatif menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam praktik pengelolaan MGMP, keterlibatan guru, serta implementasi pembelajaran di kelas. Dengan demikian, tabel ini memperkuat temuan penelitian bahwa pengelolaan MGMP yang sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran Seni Budaya. Interpretasi ini sekaligus menegaskan pentingnya keberlanjutan program MGMP sebagai komunitas belajar profesional dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Untuk memperkuat analisis mengenai *outcome* pengelolaan MGMP terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, diperlukan perbandingan antara kondisi awal dengan temuan hasil penelitian. Perbandingan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai arah dan tingkat perkembangan kompetensi profesional guru setelah mengikuti kegiatan MGMP. Aspek yang dianalisis meliputi penguasaan materi dan konsep Seni Budaya, keterampilan praktik dan proses kreatif seni, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian dan pengembangan profesional berkelanjutan. Berikut disajikan tabel perbandingan kualitatif kompetensi profesional guru berdasarkan data awal dan temuan penelitian.

Tabel 4.4
Tabel Perbandingan Kualitatif Kompetensi Profesional Guru

No	Aspek Kompetensi Profesional Guru	Data Awal	Temuan Penelitian	Kategori Perkembangan
1	Penguasaan Materi dan Konsep Seni Budaya	75%	Pemahaman materi semakin mendalam dan terintegrasi antar cabang seni melalui diskusi dan kolaborasi MGMP	Meningkat
2	Keterampilan Praktik dan Proses Kreatif Seni	70%	Keterampilan praktik guru meningkat melalui workshop, praktik langsung, dan kegiatan berkarya seni	Meningkat signifikan
3	Perancangan dan Pelaksanaan Pembelajaran Seni	65%	Pembelajaran menjadi lebih variatif, kontekstual, dan berbasis proyek sesuai Kurikulum Merdeka	Meningkat
4	Penilaian dan Pengembangan Profesional Berkelanjutan	55%	Penilaian lebih autentik dan mulai berkembang budaya refleksi serta pengembangan profesional berkelanjutan	Meningkat signifikan

Sumber: Peneliti, Tahun 2026

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh aspek kompetensi profesional guru mengalami peningkatan yang cukup signifikan

dibandingkan kondisi awal. Peningkatan paling menonjol terlihat pada aspek keterampilan praktik seni serta penilaian dan pengembangan profesional, yang sebelumnya berada pada kategori relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan MGMP tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan guru, tetapi juga mampu mendorong perubahan praktik pembelajaran yang lebih aplikatif, reflektif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, MGMP terbukti berperan efektif sebagai wahana pengembangan profesional guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Seni Budaya.

4.3 Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan pada bagian 4.2, temuan penelitian ini dirumuskan sebagai sintesis dari keseluruhan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Temuan ini mengintegrasikan aspek proses, *output*, *outcome*, dan *impact* pengelolaan MGMP Seni Budaya di Komda Majenang Kabupaten Cilacap sebagai satu kesatuan sistem yang saling berkaitan dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran.

Pertama, pada aspek proses pengelolaan MGMP, ditemukan bahwa pengelolaan MGMP telah dilaksanakan secara sistematis dan terpadu melalui penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Perencanaan dilakukan secara partisipatif dan berbasis kebutuhan guru, pengorganisasian didukung oleh struktur yang jelas dan pembagian tugas yang proporsional, pelaksanaan menunjukkan aktivitas kolaboratif yang tinggi, serta evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan program. Namun demikian, masih terdapat

kendala pada aspek waktu, geografis, dan koordinasi yang memerlukan inovasi pengelolaan.

Kedua, pada aspek *output* pengelolaan MGMP, ditemukan bahwa MGMP menghasilkan output yang bersifat komprehensif, tidak hanya berupa perangkat pembelajaran seperti modul ajar, materi, dan instrumen asesmen, tetapi juga karya seni dan peningkatan keterampilan praktis guru. *Output* ini menunjukkan adanya integrasi antara dimensi pedagogik dan keterampilan praktik, serta mencerminkan peran MGMP sebagai komunitas belajar profesional yang menghasilkan produk kolaboratif dan inovatif.

Ketiga, pada aspek *outcome* pengelolaan MGMP terhadap kompetensi profesional guru, ditemukan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru mampu menyusun perencanaan yang lebih sistematis dan kontekstual, melaksanakan pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif, serta melakukan evaluasi yang lebih komprehensif melalui penilaian proses dan produk. *Outcome* ini menunjukkan terjadinya transformasi praktik pembelajaran, meskipun tingkat optimalisasi masih dipengaruhi oleh faktor individu guru.

Keempat, pada aspek *impact* pengelolaan MGMP terhadap mutu pembelajaran, ditemukan bahwa MGMP memberikan dampak luas terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, yang ditunjukkan melalui peningkatan kompetensi guru, keterlibatan aktif murid, serta kualitas hasil belajar murid. Pembelajaran menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan berpusat pada murid, sementara hasil belajar menunjukkan peningkatan pada aspek kreativitas dan

keterampilan. Hal ini menegaskan bahwa MGMP berperan sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan temuan penelitian, berikut disajikan tabel ringkasan temuan penelitian:

Tabel 4.5
Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan	Makna Temuan
1	Proses Pengelolaan MGMP	Pengelolaan MGMP berjalan sistematis melalui perencanaan partisipatif, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan kolaboratif, serta evaluasi berkelanjutan, meskipun masih terdapat kendala teknis	Menunjukkan bahwa MGMP telah dikelola secara profesional dan efektif sebagai organisasi pembelajar, namun memerlukan inovasi untuk mengatasi kendala
2	<i>Output</i> Pengelolaan MGMP	Menghasilkan perangkat pembelajaran, karya seni, serta peningkatan keterampilan praktis guru secara kolaboratif	Menegaskan bahwa MGMP tidak hanya menghasilkan produk administratif, tetapi juga inovasi dan peningkatan kapasitas profesional guru
3	<i>Outcome</i> terhadap Kompetensi Guru	Terjadi peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara lebih inovatif dan kontekstual	Menunjukkan adanya transformasi praktik pembelajaran sebagai indikator keberhasilan pengembangan profesional guru
4	<i>Impact</i> terhadap Mutu Pembelajaran	Terjadi peningkatan kualitas pembelajaran, keterlibatan murid, serta hasil belajar yang lebih kreatif dan bermakna	Menegaskan bahwa MGMP memberikan dampak luas dan berkelanjutan terhadap peningkatan mutu pendidikan

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, Tahun 2026